

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan dan perubahan yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara tidak terlepas dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta seni dan budaya. Sementara itu, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi pada saat ini tidak terlepas dari peran pendidikan, dan pendidikan merupakan bagian hakiki dari kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, masalah pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah. Hal ini merupakan hal yang wajar karena semua orang berkepentingan dan ikut terlibat dalam proses pendidikan. Dengan adanya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi memungkinkan semua pihak dapat memperoleh informasi dengan melimpah, cepat dan mudah melalui berbagai sumber dan tempat di dunia ini.

Matematika merupakan ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi modern, mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin dan mengembangkan daya pikir manusia. Perkembangan pesat dibidang teknologi informasi dan komunikasi dewasa ini dilandasi oleh perkembangan matematika di bidang teori bilangan, aljabar, analisis, teori peluang dan matematika diskrit. Untuk menguasai dan menciptakan teknologi dimasa depan diperlukan penguasaan matematika yang kuat sejak dini.

Mata pelajaran matematika perlu diberikan kepada semua peserta didik mulai dari sekolah dasar untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berfikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif, serta kemampuan bekerja sama. Kompetensi tersebut diperlukan agar peserta didik dapat memiliki kemampuan memperoleh, mengelola, dan memanfaatkan informasi untuk bertahan hidup pada keadaan yang selalu berubah, tidak pasti, dan kompetitif (BSNP, 2006: 1).

Matematika merupakan salah satu unsur dalam pendidikan. Ini berarti matematika sangat penting untuk dipelajari karena merupakan landasan awal bagi

terciptanya sumber daya manusia yang cerdas dan berkualitas. Mata pelajaran ini perlu diberikan kepada semua siswa mulai dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi karena hampir semua ilmu pengetahuan dan teknologi memerlukan matematika.

Menurut Badan Standar Nasional Pendidikan (2006: 2) dijelaskan bahwa:

Mata pelajaran matematika bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

- a. Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep atau algoritma secara luwes, akurat, efisien, dan tepat, dalam pemecahan masalah.
- b. Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan penghayatan matematika.
- c. Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh.
- d. Mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah.
- e. Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.

Salah satu indikator keberhasilan siswa menguasai matematika dapat dilihat pada hasil belajar matematika yang diperoleh siswa, sementara hasil belajar matematika siswa dapat dilihat dari kemampuannya menyelesaikan soal dan dapat juga dilihat dari kemampuannya saat proses belajar itu berlangsung.

Laporan hasil studi Internasional TIMSS (*Trend in International Mathematics and Science Study*). TIM SS yang diselenggarakan oleh Benchmark International, pada tahun 2011 menyimpulkan bahwa Indonesia hanya sedikit lebih baik dari Arab, Maroko, Oman, dan Ghana yang berada di peringkat terbawah. Indonesia berada di peringkat ke-41 dari 45 negara yang berpartisipasi dalam tes. Rata-rata skor matematika anak-anak Indonesia 386 poin, sedangkan rata-rata skala Internasional adalah 500 poin. Dalam hal ini pendidikan Matematika di Indonesia masih tergolong sangat rendah (Kemendikbud, 2011).

Dalam skala nasional, rata-rata hasil belajar matematika SMP pada Ujian Nasional (UN) Tahun Pelajaran 2014/2015 termasuk dalam kategori rendah yaitu 56,28. Dan ditinjau dari nilai rata-rata UN matematika siswa SMP Tahun

Pelajaran 2014/2015 di provinsi Riau juga termasuk dalam kategori rendah yaitu 62,39. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh TIMSS pada tingkat nasional dan rata-rata nilai UN siswa SMP Tahun Pelajaran 2014/2015 seprovinsi Riau masih menggambarkan mutu pendidikan yang rendah terlihat dari rendahnya hasil belajar siswa. Akan tetapi, jika ditinjau dari nilai rata-rata UN matematika siswa SMP Tahun Pelajaran 2014/2015 di kota Pekanbaru cukup baik yaitu 75,68 (Kemendikbud, 2015).

Disamping itu, menurut informasi dari guru matematika dari hasil wawancara peneliti dengan guru bidang studi matematika kelas VIII SMP Negeri 7 Pekanbaru Tanggal 4 Agustus 2016, diketahui bahwa hasil belajar matematika siswa masih tergolong rendah. Selain itu juga diperoleh informasi bahwa siswa kurang mampu menyelesaikan soal yang diberikan guru, siswa kurang aktif dalam belajar, dan siswa takut untuk bertanya. Siswa cepat lupa terhadap materi yang baru diajarkan, ini karena siswa hanya menghafal rumus. Hal ini terlihat dari rendahnya hasil ulangan harian siswa pada materi aljabar.

Tabel 1 Rata-rata Nilai Ulangan Harian Siswa Kelas VIII SMP Negeri 7 Pekanbaru

Kelas	Jumlah siswa	Rata-rata kelas
VIII ₁	34	58,8
VIII ₂	34	52,4
VIII ₃	35	52
VIII ₄	34	66,8

Sumber: Guru Bidang Studi Matematika SMP Negeri 7 Pekanbaru

Hasil belajar dipengaruhi oleh banyak faktor, diantaranya faktor eksternal yang salah satu di dalamnya yaitu model pembelajaran (Slameto, 2010: 65). Terlihat bahwa berdasarkan gejala-gejala di atas, diduga dipengaruhi oleh penggunaan model pembelajaran yang tidak menarik bagi siswa, dan salah satu model yang dapat membuat pembelajaran menarik bagi siswa adalah dengan Model Penemuan Terbimbing yang akan mempengaruhi hasil belajar matematika siswa. Dan dari gejala di atas juga terlihat guru memang tidak seutuhnya lagi menjadi pusat perhatian. Jika siswa mendapat rumus hanya dari guru tanpa

melibatkan siswa yang menemukannya, siswa juga akan cepat lupa rumus-rumus atau materi yang dipelajari jika hanya mengumpulkan informasi dari apa yang dijelaskan guru saja. Namun jika siswa yang menemukan sendiri konsep dan rumusnya ini akan membuat siswa mengerti dan tidak akan lupa, maka diperlukan perubahan yaitu berupa model pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan adalah model pembelajaran penemuan terbimbing.

Menurut Markaban (2006: 15) dijelaskan bahwa:

Dengan model penemuan terbimbing ini siswa dihadapkan kepada situasi dimana siswa bebas menyelidiki dan menarik kesimpulan. Terkaan, intuisi dan mencoba-coba (*trial and error*) hendaknya dianjurkan dan guru sebagai penunjuk jalan dan membantu siswa agar mempergunakann ide, konsep dan ketrampilan yang sudah mereka pelajari untuk menemukan pengetahuan yang baru.

Model pembelajaran penemuan terbimbing ini dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan sendiri rumus atau konsep matematika dengan dibimbing oleh guru, sehingga siswa aktif belajar, aktif mencari, belajar mandiri dan lebih memahami materi yang diajarkan yang nantinya akan berdampak pada hasil belajar siswa.

Adapun kelebihan model pembelajaran penemuan terbimbing itu sendiri adalah (Markaban, 2008: 18):

1. Siswa dapat berpartisipasi aktif dalam pembelajaran yang disajikan,
2. Menumbuhkan sekaligus menanamkan sikap *inquiry* (mencari-temukan),
3. Mendukung kemampuan *problem solving* siswa,
4. Memberikan wahana interaksi antar siswa, maupun siswa dengan guru, dengan demikian siswa juga terlatih untuk menggunakan bahasa indonesia yang baik dan benar,
5. Materi yang dipelajari dapat mencapai tingkat kemampuan yang tinggi dan lebih lama membekas karena siswa dilibatkan dalam proses

Berdasarkan beberapa hasil penelitian yang dilakukan oleh Azmi (2012) dan Musa (2013) secara singkat di dalam jurnalnya menyimpulkan bahwa hasil pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran penemuan terbimbing lebih baik dari pada hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran konvensional. Sehingga dapat disimpulkan terdapat pengaruh penggunaan model pembelajaran penemuan terbimbing terhadap hasil belajar matematika.

Berdasarkan tinjauan latar belakang serta masalah-masalah yang ditemukan di atas maka peneliti tertarik melakukan suatu penelitian untuk melihat pengaruh model penemuan terbimbing. Adapun judul penelitiannya adalah “Pengaruh model pembelajaran penemuan terbimbing terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VIII SMP Negeri 7 Pekanbaru”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah, “Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran penemuan terbimbing terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VIII SMP Negeri 7 Pekanbaru?”

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah untuk melihat pengaruh model pembelajaran penemuan terbimbing terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VIII SMP Negeri 7 Pekanbaru.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi :

- 1) Siswa
 - (a) Meningkatkan hasil belajar,
 - (b) Meningkatkan pemahaman terhadap materi yang dipelajari,
 - (c) Meningkatkan pemahaman berpikir kritis siswa sesuai dengan tingkat perkembangannya,
 - (d) Meningkatkan motivasi siswa dalam belajar,
 - (e) Meningkatkan aktifitas siswa dalam belajar,
 - (f) Meningkatkan keterampilan secara ilmiah,
 - (g) Belajar akan lebih menyenangkan.
- 2) Guru
 - (a) Mendapatkan pengetahuan dalam pelaksanaan pembelajaran khususnya pada pemecahan masalah sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan meningkatkan profesionalisme guru.

- (b) Sebagai bahan masukan untuk menggunakan model pembelajaran penemuan terbimbing dalam proses pembelajaran agar pembelajaran lebih optimal dan menyenangkan.
- 3) Sekolah
 - (a) Meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah,
 - (b) Dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam rangka meningkatkan mutu, dan meningkatkan kinerja pendidik di SMP Negeri 7 Pekanbaru.
- 4) Peneliti
 - (a) Sebagai bahan meningkatkan profesionalisme guru dan menambah pengetahuan serta wawasan dalam bidang pendidikan di masa yang akan datang.
 - (b) Mendapatkan pengalaman langsung dalam pelaksanaan model pembelajaran penemuan terbimbing.

1.5 Definisi Operasional

Definisi operasional dalam penelitian ini adalah :

- 1) Model penemuan terbimbing adalah suatu cara menyampaikan materi ajar matematika sedemikian sehingga proses belajar yang terjadi memungkinkan siswa untuk menemukan hal baru berdasarkan serentetan pengalaman yang lampau. Model pembelajaran penemuan terbimbing dalam penelitian ini dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut: pemberian rangsang, identifikasi masalah, pengumpulan data, pengolahan data, pembuktian, dan menarik kesimpulan.
- 2) Pembelajaran konvensional dalam penelitian ini adalah pembelajaran yang sering digunakan oleh guru bidang studi matematika kelas VIII SMP Negeri 7 Pekanbaru.
- 3) Hasil belajar pada penelitian ini adalah nilai *pretest* dan *posttest*.